



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Bali

PESISIR UTARA **BULELENG** *DI MASA LALU*



seri Buku Pengayaan Rumah Peradaban



PESISIR UTARA BULELENG DI MASA LALU

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab

I Gusti Made Suarbhawa

Penulis

I Wayan Suantika

Nyoman Arisanti

Penulis Naskah Adaptasi

I Gusti Made Suarbhawa

Sekretariat

Ryan Mahaputra

Ilustrasi

Dwi Suputra

Tata Letak

I Wayan Sanjaya Adi Putra

Diterbitkan oleh

Balai Arkeologi Bali

Jalan Raya Sesetan no. 80, Denpasar

Telp. (0361) 224703

Email: balaiarkeologi.bali@kemdikbud.go.id

Laman: www.balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama

Agustus 2020

ISBN 978-602-17746-6-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang no. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Bali

PESISIR UTARA BULELENG DI MASA LALU

Seri Buku Pengayaan Rumah Peradaban



Selamat Datang di Pesisir Utara Buleleng

1. Situs Pulau Menjangan
2. Situs Tanjung Ser
3. Situs Pantai Pulaki
4. Situs Kalang Anyar
5. Situs Kalibukbuk
6. Situs Sangsit dan Kubu Tambahan
7. Situs Bondalem
8. Situs Tejakula
9. Situs Pacung
10. Situs Julah dan Sembiran



Daftar isi

Halo teman-teman perkenalkan namaku Wayan	1
Asal mula ditemukannya situs Candi Buddha Kalibukbuk	2
Kenapa Situs Kalibukbuk akhirnya disebut dengan Situs Candi Buddha Kalibukbuk?.....	5
Tinggalan Arkeologi di Situs Candi Buddha Kalibukbuk.....	8
Pemugaran Candi Buddha Kalibukbuk	11
Situs arkeologi lainnya di Buleleng	13
Situs Arkeologi Sangsit dan Kubutambahan	15
Situs Arkeologi Tejakula	17
Situs Tanjung Ser	18
Awal Mula Penelitian di Situs Tanjung Ser	20
Temuan-temuan arkeologi di situs Tanjung Ser	21
Survey Arkeologi di Sekitar Situs Tanjung Ser	24
Quiz	31
Daftar Pustaka	32



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya seri Buku Pengayaan "Pesisir Utara Buleleng di Masa Lalu". Buku pengayaan ini diterbitkan oleh Balai Arkeologi Bali sebagai sarana edukasi bagi siswa dan guru sekaligus merupakan bagian dari kegiatan Rumah Peradaban Kalibukbuk. Pandemi Covid 19 yang terjadi di tahun 2020, tidak menyurutkan semangat kami untuk tetap melaksanakan kegiatan Rumah Peradaban Kalibukbuk dengan sistem daring dan mengupayakan agar alat peraga pendidikan dan buku pengayaan dapat diterima oleh siswa, guru, dan masyarakat.

Pesisir utara Kabupaten Buleleng, kaya akan potensi tinggalan arkeologi. Dari arah barat ke timur tersebar situs Pulau Menjangan, situs Tanjung Ser, situs Pantai Pulaki, situs Kalang Anyar, situs Kalibukbuk, situs Sangsit dan Kubu Tambahan, situs Bondalem, situs Tejakula, situs Pacung, situs Julah dan Sembiran. Tinggalan arkeologi yang ditemukan berasal dari berbagai masa mulai dari masa prasejarah, Hindu Buddha hingga kolonial.

Melalui kegiatan rumah peradaban, diharapkan informasi mengenai tinggalan arkeologi dapat diterima dengan baik oleh siswa, guru, dan masyarakat. Motto Rumah Peradaban yaitu Mengungkap, Memaknai, dan Mencintai adalah jembatan bagi kami untuk terus berkontribusi membumikan hasil penelitian arkeologi dalam pemajuan kebudayaan. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, dan kepada Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali yang turut menyumbang data terkait penyusunan buku ini. Akhir kata, semoga buku ini dapat membuka wawasan kita semua.

Denpasar, Agustus 2020
Kepala Balai Arkeologi Bali

I Gusti Made Suarbhawa

Halo teman-teman perkenalkan namaku Wayan.

Kali ini aku akan mengajak kalian menjelajah Pesisir Utara Buleleng di masa lalu. Kita mulai dari situs Kalibukbuk ya. Ayo ikut denganku.

Kalibukbuk berlokasi di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, dari kota Singaraja kita ke arah barat menempuh jarak sekitar 8 kilometer atau sekitar 15 menit untuk sampai di Kalibukbuk.

Di Kalibukbuk ada situs Buddhis yang menyimpan berbagai informasi di masa lalu namanya situs Candi Buddha Kalibukbuk.





Asal mula ditemukannya situs Candi Buddha Kalibukbuk

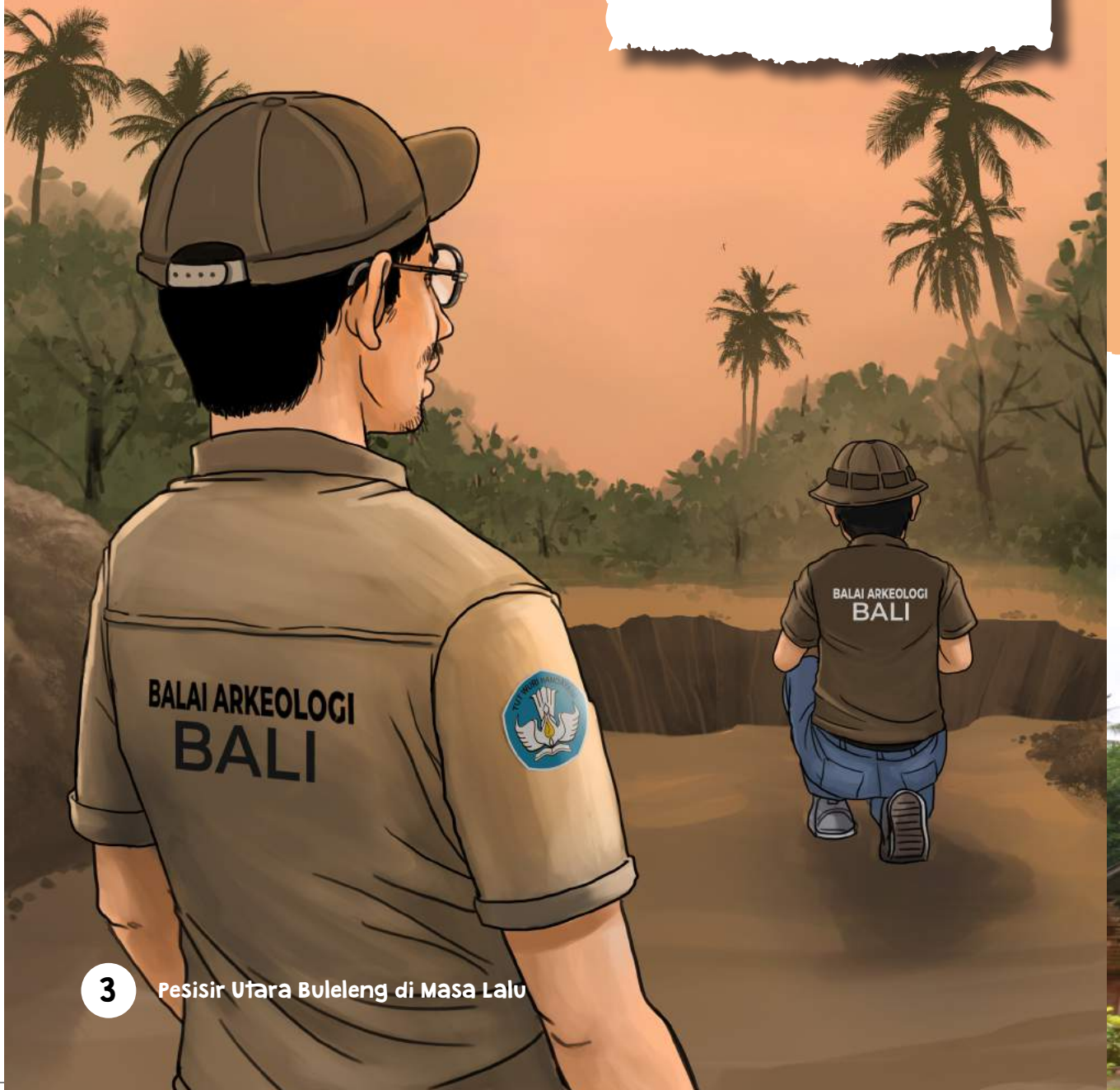
Awalnya tahun 1991 ada pekerja yang menggali tanah untuk membuat kolam renang di sekitar hotel Angsoka. Nah, pekerja itu menemukan benda-benda arkeologis seperti stupika dan tablet tanah liat. Penemuan benda arkeologis itu berlanjut sampai tahun 1994, waktu

itu puluhan stupika dan tablet tanah liat serta runtunan batu bata ditemukan di sebidang tanah milik A.A Ngurah Sentanu. Banyaknya temuan benda arkeologis, menyebabkan Balai Arkeologi Bali mengadakan penelitian arkeologi di area ini dengan melakukan ekskavasi.

Sesuai tugas dan fungsinya yang berkaitan dengan penelitian arkeologi (terkait kebudayaan), Balai Arkeologi Bali berada dibawah Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku unit eselon utama (eselon I), dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional selaku unit eselon II.

TAHUKAH KAMU?

Kegiatan penelitian arkeologi merupakan salah satu bentuk penelitian terapan terkait humaniora yang dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.



Berdasarkan hasil ekskavasi atau penggalian yang sistematis di situs Kalibukbuk, ditemukan reruntuhan bangunan dengan bahan baku batu bata. Temuan reruntuhan ini kemudian direkonstruksi atau direka ulang, hasilnya mengarah ke temuan berupa bangunan suci keagamaan.

Tiga bangunan berbahan batu bata yang diperkirakan dulu ada di lokasi tersebut. Dua buah struktur berbentuk segi empat dengan posisi mengapit satu buah struktur bangunan dengan bentuk segi delapan yang ukurannya lebih besar. Bangunan segi delapan ini diperkirakan bangunan induk.



Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali

Photo Credit:
© Balai Pelestarian
Cagar Budaya Bali



Kenapa Situs Kalibukbuk akhirnya disebut dengan Situs Candi Buddha Kalibukbuk?

Saat dilakukan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Bali di situs Kalibukbuk, ditemukan pahatan relief makhluk Gana yang merupakan pahatan makhluk yang biasanya menyangga bangunan Budhha.

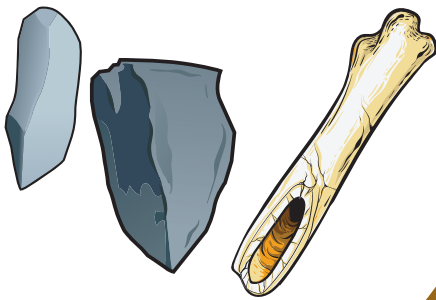
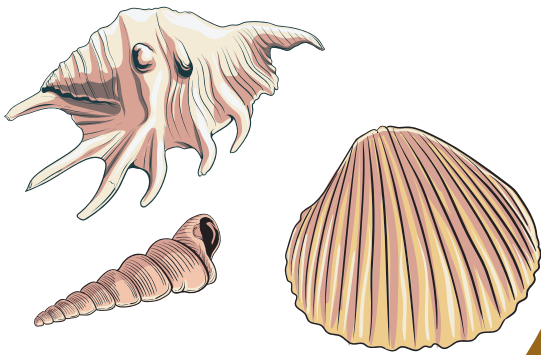
Selain itu juga ditemukan bata bermotif kelopak daun padma, pahatan ini diperkirakan merupakan bagian dasar dari bentuk bulatan yang ada dalam stupa.

Photo Credit:
© Balai Pelestarian
Cagar Budaya Bali



Tinggalan arkeologi berupa stupa adalah bangunan suci agama Buddha. Bagian dasar bangunan ini, umumnya berbentuk segi empat yang menggambarkan lipatan jubah sang Buddha. Bagian tengahnya berupa setengah bulatan atau anda menggambarkan mangkuk Sang Buddha. Bagian puncak stupa yaitu yasti merupakan lambang tongkat sang Buddha.

Stupa sering pula dikaitkan dengan lambang Tri Ratna yang terdiri dari Buddha, Dharma, dan Sangga. Dapat pula melambangkan tiga tingkat dunia dalam filosofi Buddha yaitu kamadhatu, rupadhatu, dan arupadhatu. Nah, temuan stupa inilah yang memiliki kaitan erat dengan temuan stupika di situs Candi Buddha Kalibukbuk.



TAHUKAH KAMU?

Tinggalan arkeologi terdiri atas artefak, ekofak, dan fitur.

Artefak adalah benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian atau seluruhnya.

Ekofak adalah benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia.

Fitur adalah artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya tanpa merusak.

Tinggalan berupa artefak, ekofak, dan fitur disebut dengan budaya material karena berwujud



Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali



Tinggalan Arkeologi di Situs Candi Buddha Kalibukbuk

Stupika adalah bentuk kecil dari bangunan stupa yang dibuat dari tanah liat dengan cara dicetak. Stupika memiliki berbagai variasi bentuk dan hiasan yang berfungsi sebagai bahan persembahan dalam prosesi upacara agama Budha.

Berdasarkan tipe aksara mantra Buddhis yang terdapat di dalamnya, stupika Kalibukbuk diduga berasal dari abad 8 sampai 10 masehi. Temuan ini diduga sezaman dengan stupika dan tablet yang ditemukan di Tatiapi, Pejeng dan Pura Pegulingan Tampaksiring. Bertitik tolak dari data ini menunjukkan bahwa pada abad ke 8 sampai 10 Masehi agama Budha berkembang dengan pesat di Bali.



Photo Credit:
© Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali

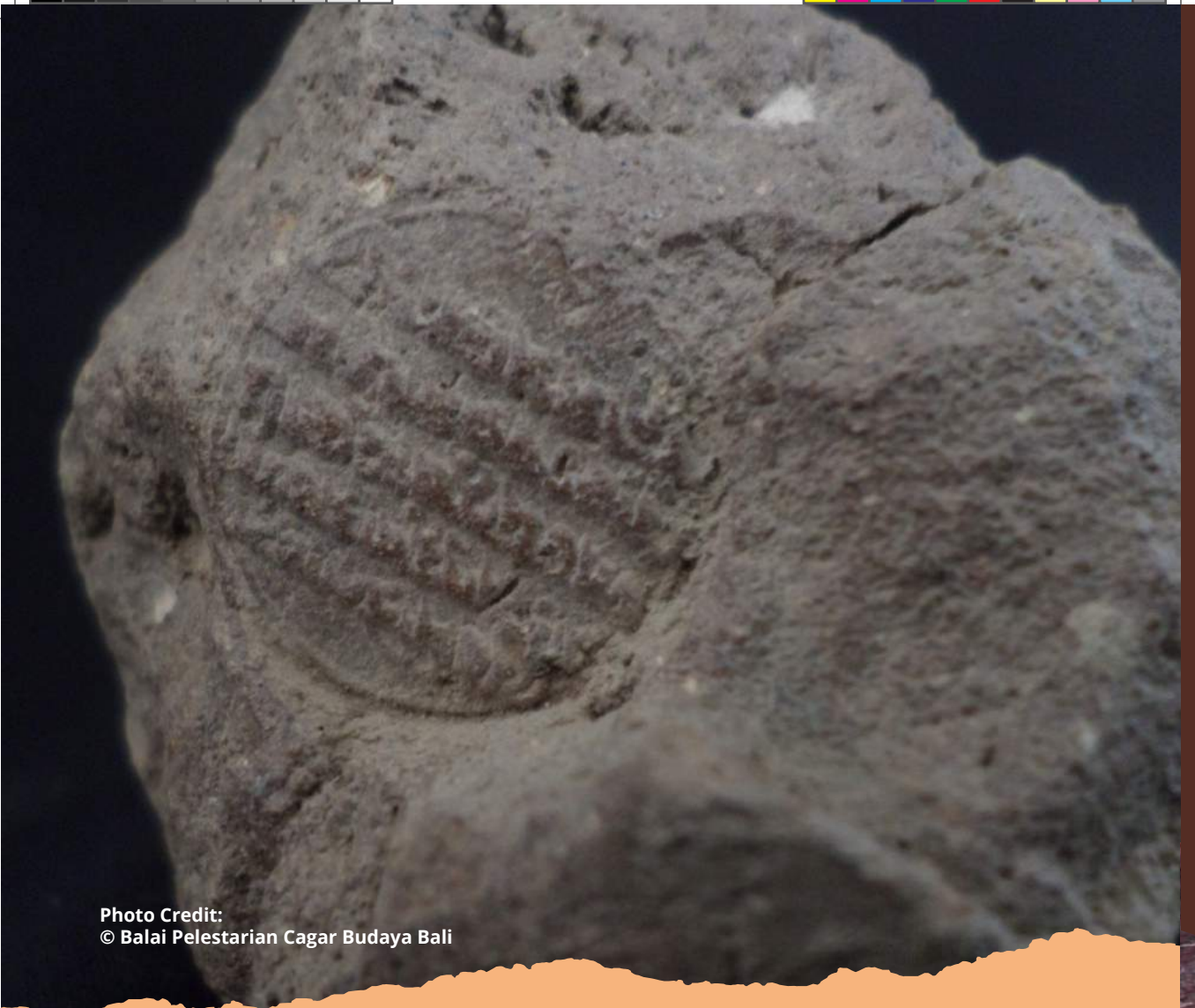


Photo Credit:
© Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali

Selain stupika di Situs Candi Buddha Kalibukbuk juga banyak ditemukan tablet tanah liat. Tablet tanah liat dibuat dengan cara dicetak, pada salah satu sisinya terdapat aksara Pranegari, berbahasa Sansekerta. Tulisan ini berupa mantra agama Buddha yang dikenal dengan Ye Te mantra, yang terdiri dari

lima baris, enam baris, dan tujuh baris kalimat. Stupika berfungsi sebagai bahan persembahan dalam prosesi upacara agama Buddha.

Sebagaimana halnya stupika, tablet tanah liat ini juga diduga berasal dari abad ke-8 sampai 10 masehi.



Selain stupika dan tablet tanah liat, juga ditemukan beberapa tinggalan arkeologi menarik lainnya seperti relief yang digambarkan dalam tablet tanah liat. Relief ini disebut relief ke-Budhaan yang berkaitan dengan pengarcanaan dalam agama Buddha seperti Adhi Buddha dan Dhyani Bodhisatwa.

Selain itu, selama proses ekskavasi juga ditemukan benda-benda berbentuk wadah dari tanah liat seperti fragmen periuk, pasu kendi, dan pecahan-pecahan keramik berupa fragmen piring, mangkuk, serta cecup.

Semua temuan tinggalan arkeologi itu, semakin menguatkan dugaan adanya permukiman masyarakat yang memeluk agama Budha di lokasi tersebut.



All Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali



Pemugaran Candi Buddha Kalibukbuk

Berdasarkan hasil kajian dan ekskavasi Balai Arkeologi Bali di Situs Kalibukbuk, maka tahun 2002 dilakukan pemugaran oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali. Kegiatan ini diawali dengan studi teknis terhadap kerusakan temuan, ukuran, dan volume temuan. Selain itu, data sejarah juga harus diketahui agar dapat dilakukan pemugaran dan konservasi.

Sisa bangunan candi, banyak mengalami kerusakan yang kemungkinan disebabkan oleh bencana alam. Pemugaran Candi Buddha Kalibukbuk hanya dapat dilakukan pada batas bangunan yang ditemukan, yaitu sampai pada kaki sebanyak 17 lapis. Perkiraan bentuk bagian atas candi, berdasarkan studi perbandingan bentuk stupa dan stupika yang ditemukan di Kabupaten Gianyar dan motif stupa yang ditemukan di dalam candi.



All Photo Credit:
© Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali



Photo Credit:
© Balai Pelestarian
Cagar Budaya Bali



All Photo Credit:
© Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali



Kegiatan pemugaran dilakukan selama lima tahap, dan selesai pada tahun 2008. Setelah kegiatan pemugaran selesai, tahun 2009 dilakukan peresmian terhadap Candi Buddha Kalibukbuk. Candi Buddha Kalibukbuk, kini telah

ditetapkan sebagai benda cagar budaya dan situs cagar budaya. Penetapan Candi Buddha Kalibukbuk sebagai cagar budaya merujuk pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.



All Photo Credit:
© Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

1. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
2. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
3. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
4. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.



TAHUKAH KAMU?

Apa itu cagar budaya?

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Situs arkeologi lainnya di Buleleng

Hai kawan!

Selain di Kalibukbuk terdapat beberapa situs arkeologi lainnya di Kabupaten Buleleng. Beberapa diantaranya adalah situs Arkeologi Pulau Menjangan, situs Arkeologi Sangsit dan Kubutambahan, situs Arkeologi Tejakula, dan situs Arkeologi Tanjung Ser yang terkait dengan beberapa situs seperti situs Arkeologi Kalang Anyar, dan Pantai Pulaki dan sekitarnya.

Pertengahan tahun 1986, sebuah tim kecil menelusuri Pulau Menjangan. Dalam perjalanan terlihat beberapa gua-gua kecil yang di dalamnya terlihat berbagai jenis cangkang, yang menunjukkan adanya bekas-bekas kehidupan. Diduga, manusia yang

menghuni gua-gua tersebut mengkonsumsi daging kerang. Selain itu, diperoleh informasi pada laut dangkal yang terletak di utara Pulau Menjangan, terlihat adanya peti warna hitam yang terjepit karang dan hanya terlihat jika air laut surut.



Situs Arkeologi Sangsit dan Kubutambahan

Pelabuhan Sangsit yang sekarang adalah salah satu pelabuhan kuno yang sangat penting pada masa penjajahan Belanda pada abad 19 dan 20. Jika ditelusuri lebih jauh, beberapa prasati

Bali Kuno menunjukkan eksistensi Pelabuhan Sangsit sejak abad X masehi. Disebut pula nama-nama tempat atau desa di pesisir Bali Utara seperti Manasa, Bungkulan, dan Bhanua Bharu.



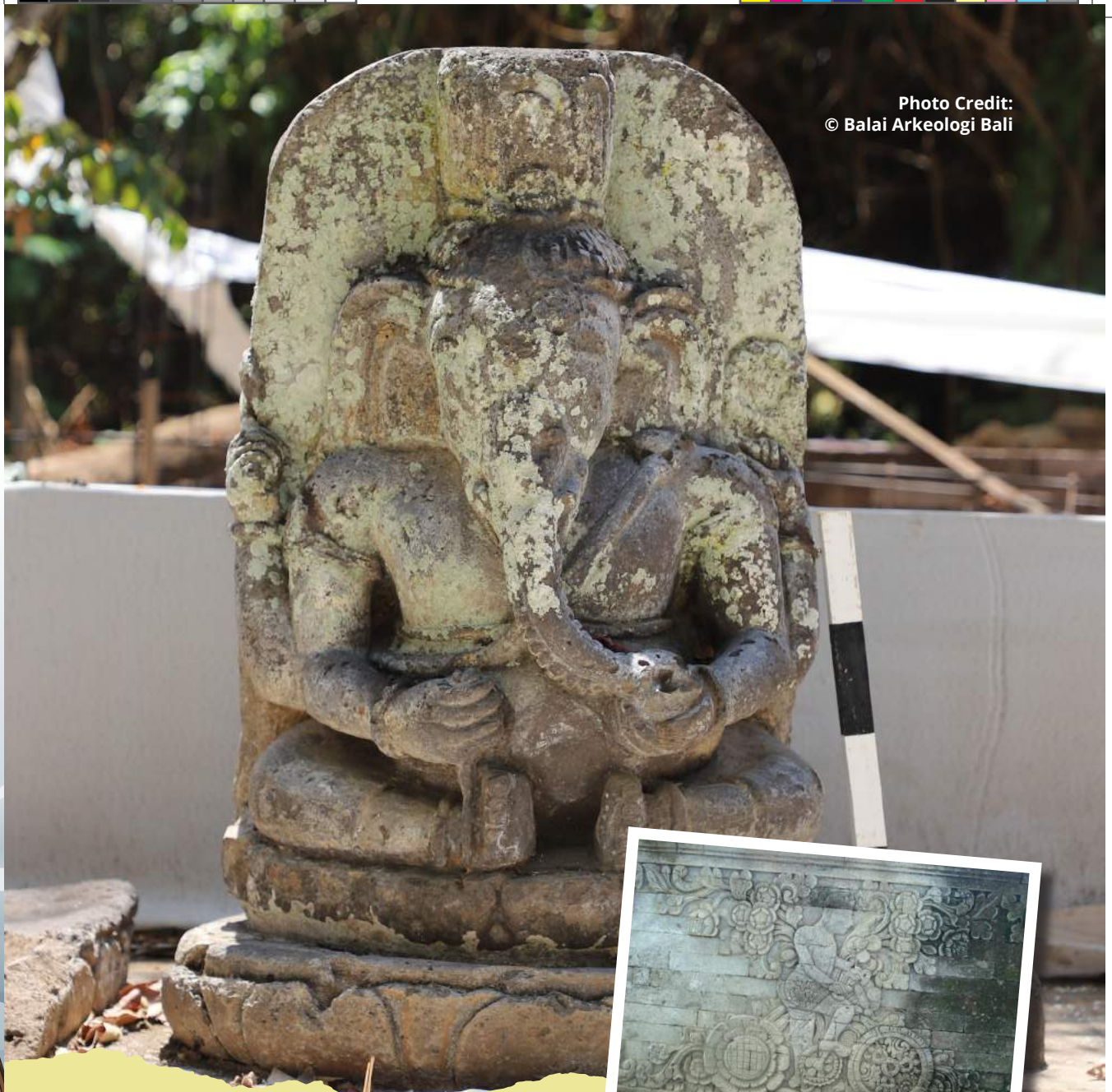


Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali



Photo Credit:
© Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali

Nama tempat seperti Manasa, yang sekarang dikenal dengan nama Banjar Manasa, Desa Sinabun. Di Banjar Manasa, terdapat Pura Agung Manasa dengan beberapa tinggalan arkeologi, yang salah satu diantaranya sangat unik Arca Ganesha menggendong lingga. Dalam prasasti sembaran disebut sebuah bangunan suci Baleswara di Bungkulan tempat memuliakan leluhur raja.

Di Desa Kubutambahan, terdapat Pura Meduwe Karang yang mulai dibangun tahun 1890. Di Pura Meduwe Karang terdapat beberapa tinggalan arkeologi, namun yang sangat unik relief seorang warga negara asing (bule) berpakaian adat Bali sedang naik sepeda.



Situs Arkeologi Tejakula

Situs Arkeologi Tejakula yang dimaksud meliputi seluruh daerah yang terletak di tepi pantai mulai dari Dusun Bangkah, Pacung, Julah, Bondalem, Tejakula dan Les. Desa-desa di tepi Pantai Tejakula adalah desa-desa kuno yang disebutkan dalam prasasti, sudah melakukan kontak perdagangan dengan desa-desa di pegunungan Kintamani.

Temuan arkeologi di sepanjang pantai Tejakula membuktikan bahwa kawasan ini berfungsi sebagai pelabuhan laut pada masa Bali Kuno. Temuan arkeologi yang ditemukan di kawasan ini, sebagian merupakan barang-barang yang mungkin

didatangkan dari luar Bali seperti benda-benda tembikar india, dan berbagai manik-manik, kaca, karnelian, dan emas.

Dugaan bahwa lokasi ini merupakan pelabuhan yang disinggahi kapal-kapal asing pada masa lampau, karena dalam prasasti sembarang termuat aktivitas pelayaran antar pulau dengan menggunakan berbagai jenis perahu. Selain itu juga, memuat tentang hak tawan karang terkait perahu yang terdampar dan pecah.





Situs Tanjung Ser

Situs Tanjung Ser adalah satu situs yang kembali diteliti tahun 2018 dan 2019. Situs Tanjung Ser berada di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Desa Pemuteran terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Yeh Panas, Dusun Sendang Pasir, Dusun Sendang Dalam, dan Dusun Pengumbahan. Situs Tanjung Ser ini sangat mudah dicapai, karena dilalui jalan raya Singaraja - Gilimanuk, dengan batas sebelah utara adalah Laut Jawa,

sebelah timur adalah Desa Banyu Poh, sebelah selatan adalah perbukitan, dan sebelah barat adalah Desa Sumberkima.

Lokasi ekskavasi situs Tanjung Ser sejak tahun 2001 berada di lokasi yang sama, yaitu dataran rendah dekat pantai. Pemilihan dan penempatan kotak ekskavasi dilakukan secara selektif, yaitu berdasarkan pengamatan temuan permukaan (surface finds) dan kondisi lingkungan.



Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali

TAHUKAH KAMU?

Sampai saat ini sumber tertulis berupa prasasti maupun lontar mengenai Tanjung Ser belum ditemukan. Berdasarkan data pada Sejarah Nasional diperkirakan nama Tanjung Ser dahulunya bernama Tanjung Pasir.

Nama Tanjung Pasir merupakan wilayah paling barat dari Kerajaan Buleleng yang diperkirakan berdiri pada abad 18-19. Nah, kemungkinan sekarang menjadi Tanjung Ser.

Tapi kawan-kawan, meskipun tidak ada bukti tertulis, bukan berarti bahwa masa lampau lokasi ini tidak pernah dihuni oleh manusia atau tidak ada aktivitas budaya. Hasil survei arkeologi tahun 2000, dan bukti-bukti bangunan pemujaan merupakan lanjutan tradisi megalitik pada beberapa pura kuno seperti Pura Pucak Tanjung Ser, Pura Pucak Beratan, Pura Beratan dan Pura Ulu Jagat Kerta. Temuan arkeologi lainnya juga turut mendukung bahwa di Tanjung Ser, pernah terjadi aktifitas budaya.

Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali




Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali

Awal Mula Penelitian di Situs Tanjung Ser

Penelitian arkeologi di situs Tanjung Ser berawal dari adanya temuan pecahan-pecahan keramik dan fragmen perunggu di Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng pada tahun 1992. Balai Arkeologi Bali (ketika itu bernama Balai

Arkeologi Denpasar) kemudian menugaskan tiga orang peneliti untuk melakukan observasi atas temuan tersebut, dan ternyata setelah diteliti memang benar sejumlah fragmen keramik Cina dan fragmen perunggu.



Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali

Kegiatan ekskavasi di situs Tanjung Ser pertama kali dilakukan pada tanggal 28 September sampai dengan 9 Oktober 2001. Ekskavasi arkeologi ini berhasil menemukan pecahan-pecahan/ gerabah dalam jumlah cukup banyak dan juga cangkang kerang. Fragmen gerabah ini diperkirakan merupakan pecahan dari berbagai bentuk wadah seperti periuk, pasu, kendi, dan sebagainya.

Temuan-temuan arkeologi di situs Tanjung Ser

Penelitian di situs Tanjung Ser, kembali dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 oleh Balai Arkeologi Bali. Ekskavasi arkeologi tahun 2018 & 2019,

menemukan hasil yang signifikan yaitu lebih dari 6000 keping fragmen gerabah polos dan lebih dari 10.000 pecahan fragmen gerabah hias.

Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali





Selain pecahan gerabah, ratusan cangkang kerang yang terdiri dari kelas gastropoda dan pelecypoda juga ditemukan saat ekskavasi. Temuan berbagai cangkang kerang dan gerabah ini serupa dengan temuan ekskavasi yang dilakukan tahun 2001.

TAHUKAH KAMU?

Cangkang kerang yang ditemukan saat ekskavasi di situs Tanjung Ser, diduga merupakan sisa-sisa makanan manusia pada masa lampau.

Nah, cangkang-cangkang kerang ini merupakan moluska-moluska yang dicari sebagai bahan makanan. Dugaan kuat cangkang kerang yang pecah merupakan akibat perlakuan untuk mengambil isinya, biasanya ditemukan

pada gastropoda, sedangkan pelecypoda tidak pecah karena untuk mengambil isinya cukup dengan cara membuka. Hal ini menunjukkan bahwa kerang merupakan bahan makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat masa lalu.



Survey Arkeologi di Sekitar Situs Tanjung Ser

Tahun 2019, selain melakukan ekskavasi arkeologi peneliti Balai Arkeologi Bali melakukan survey di beberapa situs sekitar situs Tanjung Ser. Diawali dengan survey di Situs Pulaki, pada kegiatan survey ini diperoleh

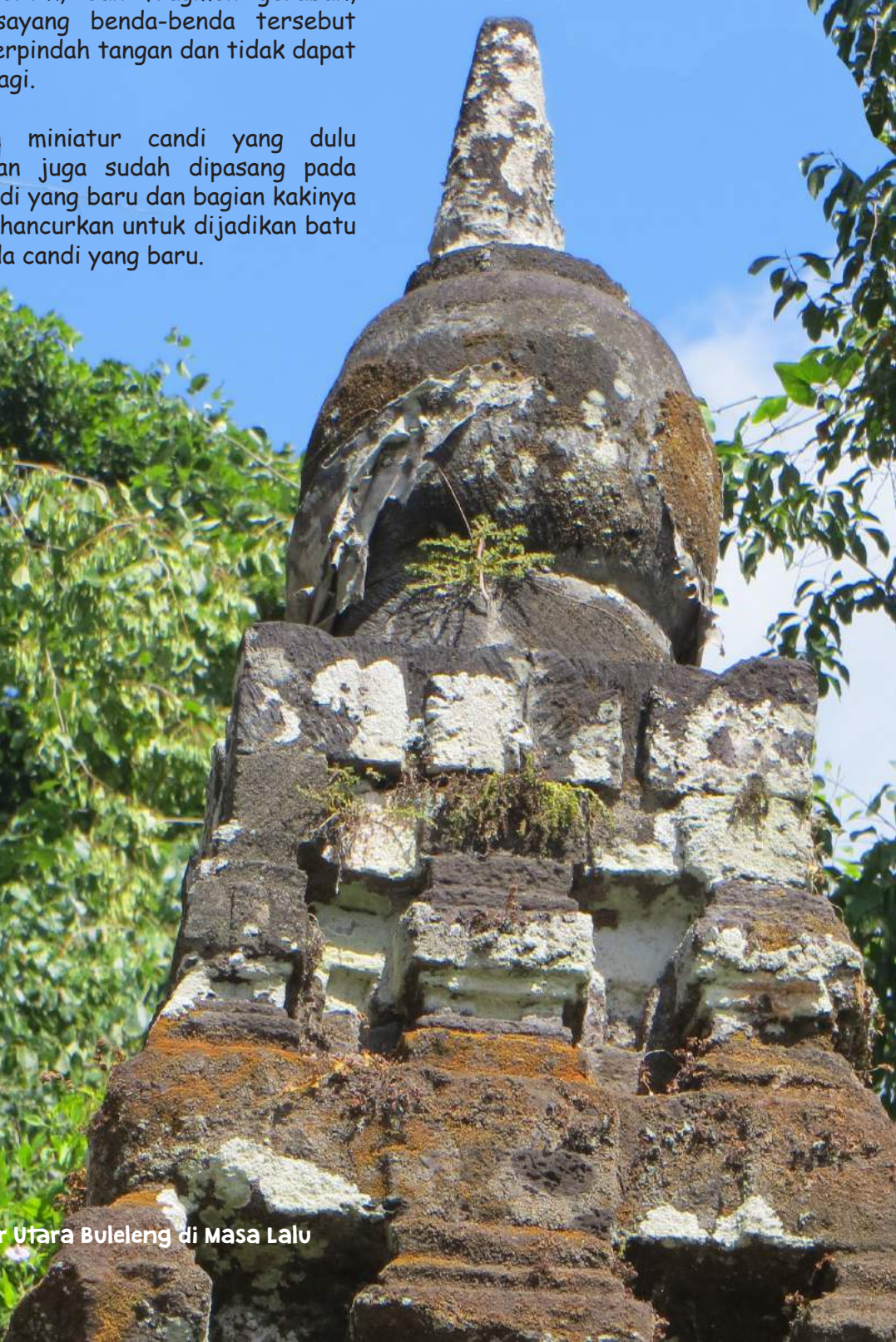
informasi bahwa tahun 2018 di tepi sungai Celak Yeh ditemukan sebuah guci yang sekarang tersimpan di rumah Bapak I Made Kawit. Guci tersebut diduga berasal dari Vietnam sekitar abad 14 Masehi.



Survey dilanjutkan ke situs Pura Belatungan yang terletak di Dusun Melanting, Desa Banyu Poh. Saat survey, diperoleh informasi bahwa di dekat Pura Belatungan, dahulu pernah ditemukan benda-benda perunggu, alat batu neolitik, dan fragmen gerabah, namun sayang benda-benda tersebut sudah berpindah tangan dan tidak dapat dilacak lagi.

Fragmen miniatur candi yang dulu ditemukan juga sudah dipasang pada atap candi yang baru dan bagian kakinya sudah dihancurkan untuk dijadikan batu isian pada candi yang baru.

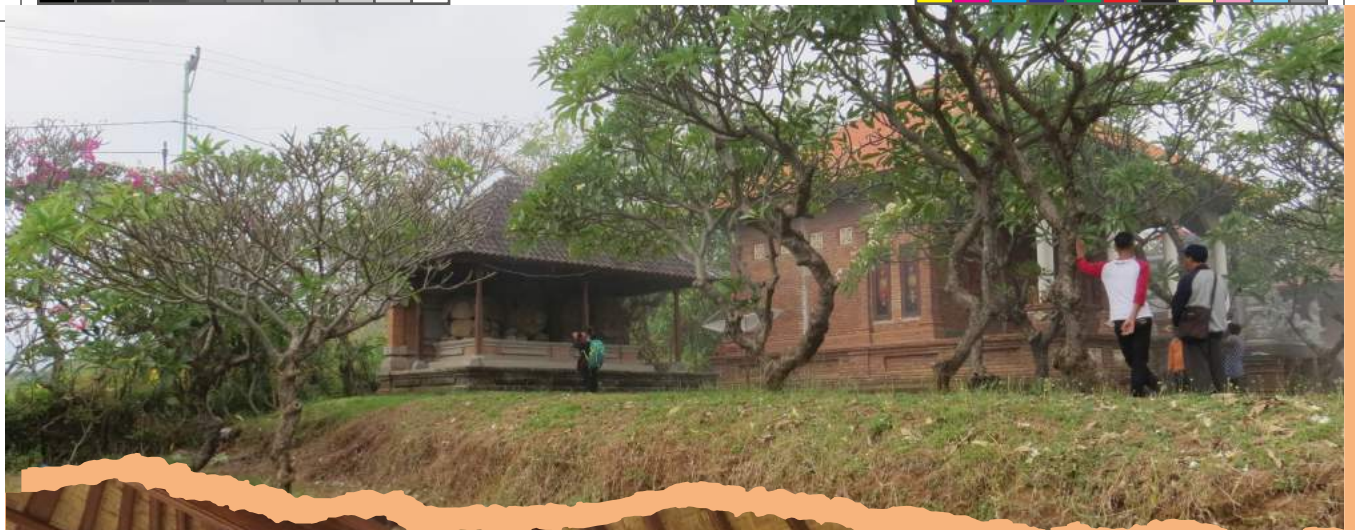
Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali





All Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali

Survey kemudian dilanjutkan di situs Kalang Anyar, di situs ini ditemukan situs kubur yaitu penguburan dengan wadah sarkofagus dan penguburan tanpa wadah. Selain itu, juga ditemukan bekal kubur berupa artefak perunggu (gelang, anting-anting, tajak), manik-manik dari kaca dan beberapa jenis periuk yang awalnya ditemukan pada tahun 1985.



All Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali



Tidak hanya di Kalang Anyar, sarkofagus juga ditemukan di situs Pangkung Paruk. Tahun 2009 dan 2010, terjadi penemuan spektakuler yaitu empat pasang kubur sarkofagus dalam keadaan utuh, lengkap dengan bekal kubur berupa benda kuning berbentuk kerucut, cermin perunggu, miniatur nekara perunggu serta sebuah manik-manik.

Selain itu, di situs Ularan yang terletak di Desa Ularan juga ditemukan sarkofagus namun hanya bagian wadah. Sarkofagus ini kini digunakan oleh masyarakat untuk tempat makanan ternak.

Penggunaan sarkofagus sebagai wadah menyimpan mayat merupakan salah satu bentuk tradisi megalitik yang pernah berlangsung di Bali. Saat penguburan dalam sarkofagus biasanya mayat akan diberi benda-benda bekal kubur umumnya berupa perhiasan, benda-benda perunggu dan sebagainya.

Ukuran sarkofagus dan bekal kuburnya, bisa menunjukkan posisi atau status seseorang dalam lapisan masyarakat, karena proses pembuatan dan penguburan sarkofagus melibatkan banyak orang dan memerlukan biaya yang cukup tinggi.

TAHUKAH KAMU?

Sarkofagus adalah wadah yang digunakan untuk menyimpan mayat, yang biasanya berbahan batu padas (tufa). Sarkofagus umumnya terdiri dari dua bagian yaitu bagian wadah dan tutup, dan biasanya memiliki tonjolan-tonjolan.





All Photo Credit:
© Balai Arkeologi Bali



Survey masih berlanjut di situs Uma Anyar, awalnya tahun 2004 di Dusun Pawitra pernah ditemukan tinggalan arkeologis di tanah kebun milik masyarakat. Tinggalan budaya atau artefak arkeologis yang ditemukan di situs ini berhubungan dengan agama Buddha seperti stupika, tablet dan relief ke-Budhaan yang semuanya terbuat dari tanah liat.

Lokasi penemuan tinggalan arkeologi ini hanya berjarak satu kilometer dari pantai utara. Temuan di situs Uma Anyar memperlihatkan persamaan dengan tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs Lovina dan situs Kalibukbuk. Hal ini memunculkan asumsi bahwa sekitar abad 8-10 masehi pernah ada aktifitas agama Budha di Dusun Pawitra.

Wah seru sekali ya perjalanan kita kali ini. Kita sudah mengungkap berbagai tinggalan arkeologi di pesisir utara Buleleng.

Ingat ya kawan-kawan kita harus menjaga benda-benda tinggalan masa lalu disekitar kita, karena jika tinggalan tersebut sampai rusak atau punah, maka jejak sejarahnya juga akan hilang. Jadi sayang dan lindungi tinggalan tersebut ya!

Sampai jumpa di petualangan lainnya!



QUIZ

Halo kawan-kawan, ayo bantu Wayan untuk menemukan sepuluh istilah arkeologi kotak ini.

(Artefak, Dolmen, Ekofak, Ekskavasi, Fitur, Megalitik, Prasasti, Stupika, Sarkofagus, Situs)

S	A	D	F	G	H	J	K	L	P	I	O	Y	E	T	R	E	W	Q	A
Q	T	V	A	S	B	I	G	H	J	K	L	P	O	I	U	Q	U	Q	I
D	C	U	A	G	H	J	K	N	S	H	J	K	L	Z	X	C	V	B	N
B	U	B	P	A	Q	H	K	L	A	J	K	L	P	O	U	Y	T	R	E
U	B	A	N	I	P	K	N	M	R	D	S	A	G	H	J	K	N	M	I
D	M	M	H	K	K	I	A	Y	K	V	B	N	G	A	M	A	Y	K	I
I	I	L	G	I	K	A	Q	S	O	A	C	S	B	I	G	H	J	I	J
P	N	K	S	A	G	H	J	K	F	A	T	Q	I	H	S	I	T	U	S
R	A	X	V	B	N	M	A	S	A	H	J	K	L	Z	X	C	V	B	N
A	R	P	O	U	Y	T	R	E	G	J	K	L	P	O	U	Y	T	R	E
K	T	W	I	A	Z	I	C	V	U	D	S	A	G	H	J	K	N	M	I
E	E	K	I	M	I	J	J	K	S	J	L	K	P	O	I	N	I	D	O
R	F	F	G	H	J	K	L	Z	X	C	V	B	N	J	A	J	A	O	N
T	A	K	U	M	E	K	O	F	A	K	X	C	V	B	N	M	A	L	O
Q	K	S	B	I	G	H	J	A	N	G	O	I	U	Y	T	R	E	M	N
S	A	L	A	H	I	K	E	K	S	K	A	V	A	S	I	Q	Z	E	M
A	A	S	B	I	G	H	J	K	L	P	O	I	U	Y	T	R	E	N	N
F	I	G	F	Q	T	R	W	I	A	Z	I	C	V	B	N	M	K	L	P
G	I	G	I	H	Q	U	F	G	H	M	E	G	A	L	I	T	I	K	Z
H	I	D	T	P	K	L	K	F	G	H	K	J	L	A	S	D	F	G	H
J	S	A	U	F	G	H	J	K	L	Z	X	C	V	B	N	M	A	M	A
K	A	D	R	G	H	J	K	L	P	O	U	Y	T	R	E	W	Q	A	S
L	Q	W	E	R	P	R	A	S	A	S	T	I	D	S	A	G	H	J	K
C	Z	X	V	B	N	M	A	S	D	F	G	H	J	L	K	P	O	I	N

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. 1978. Kamus Istilah Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta

Atmadi, Parmono. 1979. Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Astawa, A.A Gede Oka. . 1994. Laporan Ekskavasi Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Balai Arkeologi Denpasar

_____. 1995. Laporan Ekskavasi Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Balai Arkeologi Denpasar

_____. 1996. Kajian Artefaktual Buleleng Bali. Indonesia. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

Budiastra, Putu dan I Wayan Widia. 1981. Stupika Tanah Liat, Koleksi Museum Bali. Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.

Goris, R. 1948. Sejarah Bali Kuna. Singaraja: Percetakan Bali

Hidayah, AtiRati. 2014. Strategi Subsistensi Di Situs Gua Gede Nusa Penida Pada Masa Prasejarah. Forum Arkeologi 27 (2). Balai Arkeologi Bali.

Kempers, A.J Bernet. 1960. Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology Guide to The Monument. Den Haag Van Goorzonem.

Purusa. M. 1985. Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Situs Kalanganyar, Desa Banjarasem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Balai Arkeologi Denpasar.

Sedyawati, Edi. 1989. Ārca-Arca Kecil dalam Pantheon Buddha. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi. Yogyakarta.

Soekmono, R. 1973. Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Kanisius

Suantika, I Wayan. 1996. Sumber Daya Arkeologi Sepanjang Pantai Pulau Bali. Forum Arkeologi I. Balai Arkeologi Denpasar.

_____. 2000. Stupa Kalibukbuk dan Masalah-Masalahnya. Forum Arkeologi no. 1. Balai Arkeologi Denpasar

Suantika, I Wayan et al. 2018. Laporan Penelitian Arkeologi Melacak Permukiman Kuna di Situs Tanjung Ser, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Balai Arkeologi Bali.

_____. 2019. Laporan Penelitian Arkeologi Potensi Permukiman Kuna di Situs Tanjung Ser, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Balai Arkeologi Bali.

NN. 2013. Sejarah Keberadaan Situs Kalibukbuk dan Candi Bakungan. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

PHOTO CREDITS

Balai Arkeologi Bali (wilayah kerja Bali, NTB, dan NTT)

Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali (wilayah kerja Bali, NTB dan NTT)

temukan kami di:

BALAI ARKEOLOGI BALI

(Wilayah Kerja Bali, NTB dan NTT)

Alamat: Jalan Raya Sesetan no 80, Denpasar

Telepon: 0361 224703

Email: balaiarkeologi.bali@kemdikbud.go.id

Website: www.balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id

 @balarbali

 Balai Arkeologi Bali

 @balarbali

 BALARBALI

ISBN 978-602-17746-6-3

